

Teori Sosial Kognitif Albert Bandura dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam

Rahimi¹, Muhammad Azhari², Jailani³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh, Aceh, Indonesia
Email Koresponden: rahimi.plumat85@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji relevansi Teori Sosial Kognitif Albert Bandura dengan pendidikan Islam melalui pendekatan kepustakaan yang bersifat deskriptif-analitis. Kajian menunjukkan bahwa konsep reciprocal determinism dan self-regulation, yang menekankan interaksi antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku, memiliki kesesuaian dengan prinsip *uswatun hasanah* dalam Islam yang menempatkan keteladanan sebagai instrumen utama pembentukan akhlak dan karakter peserta didik. Namun demikian, terdapat perbedaan fundamental antara keduanya, sebab teori Bandura berakar pada paradigma empiris yang fungsional sementara pendidikan Islam bertumpu pada wahyu yang transendental dengan tujuan akhir membentuk insan kamil. Karena itu, teori Bandura dapat digunakan sebagai instrumen pedagogis yang mendukung praktik pendidikan Islam, tetapi tidak dapat menggantikan kerangka epistemologisnya. Implikasi praktis penelitian ini menegaskan pentingnya peran guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan hidup yang merefleksikan nilai-nilai Rasulullah SAW dengan memadukan kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan spiritual, terutama dalam menghadapi tantangan model keteladanan di era digital.

Kata kunci: Teori Sosial Kognitif, Modeling, Akhlak

Pendahuluan

Teori Kognitif Sosial merupakan salah satu teori penting yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menekankan bahwa perilaku manusia, termasuk perilaku siswa dalam proses belajar, tidak hanya dipengaruhi oleh faktor eksternal, tetapi juga oleh faktor internal berupa kognisi (Yanuardianto, 2019). Dengan kata lain, cara berpikir, keyakinan, serta persepsi individu berperan besar dalam membentuk perilaku dan hasil belajar. Dalam kerangka ini, Bandura menjelaskan adanya hubungan timbal balik (*reciprocal determinism*) antara tiga aspek utama, yaitu lingkungan (*environment*), perilaku (*behavior*), dan faktor personal/kognitif (*personal/cognition*) (Bandura, 1962). Lingkungan memengaruhi perilaku, perilaku dapat memengaruhi lingkungan, dan faktor personal seperti



keyakinan, temperamen, maupun kepribadian ikut memengaruhi bagaimana seseorang berperilaku. John W. Santrock (2013) menyebutkan bahwa sebagian besar faktor personal yang dibahas oleh Bandura bersifat kognitif, meskipun tidak semuanya, karena aspek kepribadian dan temperamen juga termasuk di dalamnya.

Dalam dunia pendidikan, teori ini sangat relevan karena guru dan orang tua menempati posisi sentral sebagai figur teladan yang diamati dan ditiru oleh anak. Sering kali anak-anak kesulitan menjalankan apa yang diperintahkan melalui nasihat atau peraturan, namun secara alami mereka akan meniru perilaku yang ditunjukkan oleh figur yang mereka anggap penting (Juwanitad dan Yunitasari, 2024). Figur inilah yang disebut model, dan proses belajar melalui peniruan ini dikenal sebagai modeling. Konsep pemodelan menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung secara verbal melalui instruksi, tetapi juga melalui contoh nyata yang diperlihatkan oleh pendidik. Oleh karena itu, guru maupun orang tua dituntut untuk menunjukkan sikap, perilaku, serta nilai-nilai moral yang layak dicontoh, karena pengaruh teladan jauh lebih kuat daripada sekadar ucapan.

Sejalan dengan teori tersebut, Pendidikan Islam menekankan pentingnya keteladanan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Pendidikan Islam bukan hanya proses transfer pengetahuan, tetapi juga bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani berdasarkan ajaran Islam, dengan cara mengarahkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi peserta didik agar mampu menginternalisasi nilai-nilai Islami (Ali, M., & Abidin, Z, 2017). Menurut Bukhari Umar (2011), pendidikan Islam bertujuan menanamkan takwa dan akhlak mulia serta menegakkan kebenaran, sehingga terbentuk manusia berkepribadian luhur sesuai tuntunan syariat (Choli, 2019). Pendidikan ini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, guna membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan berakhlak.

Lebih jauh lagi, pendidikan Islam dipahami sebagai pendidikan yang seluruh komponen dan aspeknya berlandaskan ajaran Islam. Hal ini

mencakup visi, misi, tujuan, proses pembelajaran, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, sarana prasarana, hingga lingkungan pendidikan yang semuanya diarahkan agar selaras dengan nilai-nilai Islam (Suryadi, 2018). Abuddin Nata menegaskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan yang Islami secara utuh, karena bukan hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang selaras dengan prinsip-prinsip iman, ilmu, dan amal (Hidayat, 2016). Dengan demikian, relevansi teori sosial kognitif Albert Bandura dengan pendidikan Islam terletak pada penekanan keduanya terhadap peran teladan dan keteladanan dalam membentuk perilaku, kepribadian, dan akhlak peserta didik.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Metode ini merupakan jenis penelitian yang dilaksanakan melalui penelusuran dan pengkajian berbagai sumber tertulis yang tersedia di perpustakaan maupun media daring (Wijaya et al., 2025). Penelitian kepustakaan tidak menuntut peneliti untuk mengumpulkan data langsung dari lapangan atau sumber primer, melainkan memanfaatkan data yang sudah terdokumentasi dalam bentuk tulisan, arsip, grafik, bagan, maupun foto. Sumber-sumber tersebut meliputi buku teks, ensiklopedia, kamus, laporan penelitian, jurnal ilmiah, karya sastra, bibliografi, hingga situs internet yang kredibel. Oleh karena itu, sumber data yang digunakan disebut sebagai data sekunder, sebab peneliti memperoleh informasi dari hasil dokumentasi yang telah tersedia sebelumnya. Adapun teknik pengumpulan datanya disebut dokumentasi, sedangkan teknik analisisnya dikenal dengan istilah analisis dokumen atau analisis teks (Sugeng Pujileksono, 2015).

Lebih jauh, kajian pustaka dalam penelitian ini berperan penting untuk membangun konteks teoritis dan historis yang melandasi fokus kajian. Kajian pustaka bukan hanya sekadar menyajikan ringkasan bacaan, tetapi juga mencakup proses analisis dan sintesis informasi yang relevan

dengan topik penelitian. Melalui proses ini, peneliti dapat merangkum temuan-temuan terdahulu, menghubungkannya, kemudian menarik kesimpulan yang mendukung arah penelitian. Secara umum, kajian pustaka dapat dipahami sebagai peta konseptual yang merangkum teori, konsep, maupun hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan isu yang sedang diteliti.

Selain memberikan gambaran mengenai konteks masa lalu dan perkembangan pemikiran yang sudah ada, tinjauan literatur juga berfungsi sebagai dasar untuk menyiapkan penelitian aktual, baik yang bersifat eksperimental maupun deskriptif. Dengan kata lain, kajian pustaka berperan sebagai landasan teoritis sekaligus penguat argumen penelitian, sehingga hasil kajian tidak berdiri sendiri, melainkan memiliki pijakan yang kokoh dari teori dan pemikiran para ahli. Hal penting yang perlu digarisbawahi adalah bahwa literatur yang dijadikan rujukan utama sebaiknya bersumber dari karya-karya ilmiah yang kredibel, seperti buku akademik, artikel jurnal, laporan penelitian, atau tulisan ilmiah lainnya (Haura Hanifah, 2025).

Pembahasan/hasil

A. Teori Sosial Kognitif Albert Bandura

Teori sosial kognitif pertama kali dikembangkan oleh psikolog Albert Bandura pada tahun 1960-an. Teori ini berfokus pada bagaimana dan mengapa individu cenderung meniru perilaku yang mereka amati, khususnya melalui media. Bandura menekankan bahwa manusia memiliki kapasitas untuk belajar tidak hanya dari pengalaman langsung, tetapi juga melalui proses pengamatan. Belajar dengan cara ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, seperti kemampuan individu untuk memahami dan mengingat informasi, mengenali karakter atau model yang diamati, serta proses pemodelan perilaku yang terbentuk. Karena relevansinya dalam menjelaskan interaksi antara individu dan media, teori sosial kognitif menjadi salah satu teori yang paling sering digunakan dalam penelitian media dan komunikasi massa (Suryanata, 2024).

Lebih jauh, Bandura menegaskan bahwa sebagian besar proses belajar manusia berlangsung dalam konteks sosial. Melalui pengamatan terhadap orang lain, seseorang dapat memperoleh pengalaman, norma, keterampilan, strategi, keyakinan, hingga pola perilaku tertentu. Individu dapat menilai kegunaan atau kesesuaian suatu perilaku dengan cara mengamati model yang ditampilkan, kemudian memutuskan apakah akan menirunya sesuai dengan keyakinan pribadi serta hasil yang diharapkan. Teori ini menjelaskan bahwa perilaku seseorang tidak hanya terbentuk karena kecenderungan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, melainkan juga dipengaruhi oleh mekanisme internal yang mengatur bagaimana seseorang menafsirkan, mengevaluasi, dan memilih tindakannya.

Bandura juga mengembangkan konsep penting terkait pengaturan diri (*self-regulation*) sebagai inti dari teori sosial kognitif. Menurutnya, manusia mampu mengontrol kejadian dalam hidup melalui pikiran dan tindakan yang diarahkan pada tujuan tertentu. Proses ini mencakup penetapan tujuan, evaluasi terhadap kemungkinan hasil suatu tindakan, pemantauan kemajuan pencapaian, hingga pengendalian emosi, pikiran, dan perilaku. Dengan demikian, perilaku seseorang tidak semata-mata dipengaruhi oleh lingkungan luar, melainkan juga dimotivasi oleh standar internal yang dibentuk melalui pengalaman dan refleksi diri. Hal ini menunjukkan bahwa teori sosial kognitif tidak hanya menjelaskan hubungan antara pengaruh sosial dan perilaku, tetapi juga menegaskan peran aktif individu dalam mengatur dirinya sendiri (Muhammad Nurul Mubin, 2021).

B. Pemodelan Uswatun Hasanah

Teori sosial kognitif Albert Bandura menekankan bahwa proses belajar melalui pemodelan (*modeling*) dapat menghasilkan beberapa kemungkinan. *Pertama*, modeling berfungsi mengarahkan perhatian, di mana individu bukan hanya mempelajari tindakan yang ditampilkan, tetapi juga mengenali objek yang terlibat dalam tindakan tersebut. *Kedua*,

modeling mampu menyempurnakan perilaku yang sebelumnya sudah dipelajari dengan menunjukkan mana perilaku yang tepat untuk diulang. *Ketiga*, modeling dapat memperkuat atau melemahkan hambatan perilaku, tergantung konsekuensi yang ditimbulkan dari perilaku yang diamati. Keempat, modeling memberikan kesempatan bagi individu untuk mempelajari perilaku baru, terutama ketika model menampilkan cara-cara yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Kelima, modeling dapat membangkitkan emosi, karena melalui pengamatan seseorang mampu mengembangkan reaksi emosional terhadap suatu situasi, baik yang pernah dialami langsung maupun tidak (Ansani, H. Muhammad Samsir, 2022).

Bandura juga menjelaskan bahwa proses belajar melalui modeling berlangsung melalui beberapa fase. Tahap pertama adalah perhatian (*attention*), yaitu kecenderungan individu untuk memusatkan perhatiannya pada tingkah laku model yang dianggap bernilai, memiliki sikap positif, atau kualitas tertentu. Tahap kedua adalah mengingat (*retention*), di mana individu menyimpan informasi atau peristiwa yang diamati ke dalam sistem ingatan agar dapat menirunya di kemudian hari. Tahap ketiga adalah reproduksi (*reproduction*), yaitu proses menampilkan kembali perilaku yang sudah dipelajari, misalnya keterampilan berbahasa asing yang muncul setelah memperhatikan dan melatih perilaku model. Tahap keempat adalah motivasi (*motivation*), yang menjadi penggerak utama seseorang untuk benar-benar meniru perilaku yang diamati. Tanpa motivasi, perilaku yang telah diperhatikan dan diingat tidak akan diwujudkan dalam tindakan nyata (Qurrotul Ainiyah, 2017).

Konsep pemodelan atau modeling sejatinya selaras dengan ajaran Islam, yang mengenal istilah Uswatun Hasanah atau suri teladan terbaik. Rasulullah SAW adalah figur teladan utama dengan sifat-sifat wajibnya, yaitu *shiddiq* (jujur dan dapat dipercaya hingga dijuluki al-Amîn), *fathanah* (cerdas, kreatif, dan inovatif), *amanah* (bertanggung jawab), serta *tabligh* (menyampaikan ajaran dengan benar dan memberikan contoh nyata). Dalam konteks pendidikan, khususnya Pendidikan Agama Islam, kepribadian guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran.

Guru dituntut untuk menjadi teladan yang kreatif, inovatif, serta mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip PAI. Hal ini sejalan dengan empat ciri pokok pembelajaran PAI, yaitu bercorak agama dan akhlak, bersifat komprehensif mencakup seluruh aspek perkembangan peserta didik, menekankan keseimbangan dan kejelasan tanpa kontradiksi, serta bersifat realistis dan adaptif terhadap perubahan sosial. Dengan demikian, modeling dalam perspektif Bandura maupun dalam Islam sama-sama menekankan pentingnya keteladanan sebagai sarana efektif dalam membentuk perilaku, sikap, dan kepribadian individu (Zainuddin, 2022).

C. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dituntut memiliki berbagai kompetensi yang menjadi tolok ukur profesionalitas dan keberhasilannya dalam mendidik. Kompetensi yang paling mendasar adalah kompetensi personal atau kepribadian, yang mencakup kedewasaan, religiusitas, akhlak mulia, moralitas, keluasan wawasan, integritas, serta tanggung jawab sosial. Guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi teladan nyata bagi peserta didik. Oleh karena itu, kepribadian yang matang dan akhlak yang baik menjadi pondasi utama yang menentukan kualitas seorang guru dalam membentuk karakter anak didiknya.

Selain kepribadian, guru PAI harus memiliki kompetensi sosial yang tercermin dari kemampuannya beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta membangun interaksi yang baik dengan peserta didik, orang tua, maupun masyarakat. Kompetensi ini memungkinkan guru menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis, penuh keteraturan, dan produktif. Melalui hubungan sosial yang sehat, guru dapat memelihara keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam proses pendidikan, sehingga pembelajaran agama tidak berhenti di ruang kelas saja, melainkan berlanjut dalam kehidupan sosial peserta didik.

Kompetensi berikutnya adalah kompetensi profesional, yakni kemampuan penguasaan materi ajar yang mendalam serta keterampilan

dalam menyampaikan ilmu dengan metode yang tepat (Efendi et al., 2024). Guru PAI dituntut memahami secara komprehensif ajaran Islam, mulai dari akidah, ibadah, akhlak, hingga muamalah, sekaligus mampu mengintegrasikan ajaran tersebut dengan realitas kehidupan sehari-hari. Profesionalitas ini menjadikan guru tidak hanya sebagai penyampai materi, melainkan juga sebagai pembimbing intelektual dan spiritual yang mendorong peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupannya.

Selanjutnya, seorang guru PAI perlu menguasai kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan memahami karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta didik. Pemahaman ini meliputi aspek fisik, emosional, sosial, spiritual, maupun intelektual. Dengan pemahaman yang utuh, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang sesuai, memberikan stimulus yang efektif, serta menumbuhkan respon positif dari peserta didik. Dalam praktiknya, kompetensi pedagogik menuntut guru untuk mampu membimbing peserta didik secara personal sekaligus kolektif agar mereka berkembang optimal sesuai dengan fitrah dan lingkungannya.

Terakhir, kompetensi kepemimpinan menjadi aspek penting yang tidak boleh diabaikan. Guru PAI berperan sebagai *uswah hasanah* atau teladan yang baik, yang dengan sikap, perkataan, dan tindakannya mampu menuntun peserta didik menjadi pribadi berakhlak mulia. Kepemimpinan guru bukan sekadar memimpin proses belajar mengajar, melainkan juga membimbing arah perkembangan moral dan spiritual anak didik. Dalam perspektif Islam, teladan yang baik merupakan metode pendidikan paling efektif, karena melalui keteladananlah nilai-nilai luhur dapat ditanamkan secara nyata. Dengan demikian, kelima kompetensi ini membentuk kerangka yang kokoh bagi guru PAI dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu melahirkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlakul karimah.

D. Refleksi dan Evaluasi Konseptual

Refleksi konseptual terhadap Teori Sosial Kognitif Albert Bandura menuntut kita untuk tidak berhenti pada upaya menemukan titik temu dengan pendidikan Islam, tetapi juga berani membangun diskursus kritis atas batas-batasnya. Setiap teori lahir dari horizon epistemologis tertentu: Bandura bergerak dari kerangka empiris-positivistik yang menekankan observasi, pengalaman, dan interaksi sosial, sementara pendidikan Islam bertumpu pada wahyu, akhlak, dan spiritualitas. Pertemuan keduanya tentu menghadirkan resonansi, namun juga menyimpan ketegangan yang patut diurai.

Gagasan Bandura tentang *reciprocal determinism*—hubungan timbal balik antara lingkungan, personalitas, dan perilaku—sekilas tampak sejalan dengan pandangan pendidikan Islam yang juga menekankan peran lingkungan (*bi'ah shalihah*), pembiasaan perilaku, serta bimbingan ruhani dalam pembentukan manusia. Akan tetapi, pendidikan Islam melangkah lebih jauh karena menempatkan dimensi teologis-transendental sebagai fondasi. Tujuan akhir pendidikan Islam bukan sekadar melahirkan individu adaptif secara sosial, melainkan insan kamil yang beriman dan bertakwa. Dengan demikian, teori Bandura hanya mencakup sebagian dari kompleksitas manusia menurut Islam.

Konsep modeling yang ditawarkan Bandura sering disejajarkan dengan *uswatun hasanah* dalam Islam. Keduanya memang sama-sama menekankan pentingnya figur teladan. Namun, orientasi keduanya berbeda. Bagi Bandura, modeling lebih bersifat fungsional dan pragmatis: individu meniru perilaku karena dianggap efektif atau sesuai dengan kebutuhan sosial. Dalam Islam, keteladanan tidak hanya bernilai sosial, melainkan juga ibadah. Meniru Rasulullah SAW adalah bentuk penghambaan kepada Allah. Perbedaan orientasi ini menimbulkan pertanyaan penting: apakah cukup bagi seorang guru PAI untuk menjadi role model yang efektif di ruang kelas, ataukah ia harus sekaligus tampil sebagai figur spiritual yang membimbing peserta didik menuju kesalehan?

Diskursus ini semakin relevan ketika dihadapkan pada realitas pendidikan kontemporer. Di era digital, anak-anak sering kali lebih terpapar pada influencer media sosial daripada guru atau orang tua. Dari kacamata teori Bandura, hal ini adalah konsekuensi logis: model yang paling banyak diamati akan paling banyak ditiru. Namun, bagi pendidikan Islam, fenomena ini berisiko besar karena tidak semua model digital mencerminkan nilai Islami. Guru PAI karenanya menghadapi tantangan ganda: mempertahankan otoritas keteladanan di ruang kelas sekaligus merespons arus teladan digital yang bisa merusak akhlak. Refleksi konseptual ini mengajukan pertanyaan kritis: apakah guru harus hadir juga di ruang digital untuk menandingi dominasi influencer, atau cukup memperkuat keteladanan langsung di lingkup sekolah dan keluarga?

Konsep lain yang layak direfleksikan adalah *self-regulation*. Bandura menekankan bahwa manusia mampu mengatur perilakunya melalui tujuan, evaluasi, dan motivasi internal. Islam juga mengenal konsep pengendalian diri, tetapi dengan basis yang lebih radikal: *muraqabah*, yakni kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi, dan *mujahadah*, yakni kesungguhan melawan hawa nafsu. Pengendalian diri dalam Islam tidak hanya ditentukan oleh standar sosial, melainkan juga oleh kesadaran transendental. Dengan demikian, konsep Bandura dapat diperkaya dan ditransformasikan agar tidak berhenti pada regulasi diri psikologis, melainkan berakar pada spiritualitas yang lebih mendalam (SH et al., 2024).

Namun, refleksi juga harus menyoroti keterbatasan teori Bandura. Teori ini kuat dalam menjelaskan mekanisme belajar sosial, tetapi lemah dalam memberi arah normatif. Bandura tidak menjawab apa yang baik dan benar; ia hanya menunjukkan bagaimana perilaku dipelajari. Dalam pendidikan Islam, dimensi normatif inilah yang menjadi landasan: baik dan buruk ditentukan oleh wahyu. Karena itu, teori Bandura hanya dapat diposisikan sebagai alat bantu pedagogis, bukan fondasi epistemologis. Penggunaan teori Barat secara berlebihan berpotensi mereduksi pendidikan Islam menjadi sekadar instrumen sosial, tanpa ruh keimanan yang seharusnya menjadi inti.

Dalam konteks masyarakat Muslim, seperti di Aceh, diskursus ini semakin kompleks. Pendidikan Islam di sana tidak hanya berfungsi mentransfer ilmu, tetapi juga menjaga identitas keislaman dan nilai-nilai budaya. Guru dipandang bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pewaris otoritas ulama dan penjaga moralitas publik. Jika teori Bandura dipakai, ia harus dikontekstualisasikan: modeling tidak bisa dipahami sekadar sebagai perilaku sosial, melainkan sebagai keteladanan dalam menjaga iman, akhlak, dan budaya Islami. Pertanyaannya, sejauh mana teori yang lahir dari konteks Barat mampu netral ketika diterapkan di ruang sosial yang religius seperti Aceh?

Refleksi dan evaluasi konseptual ini pada akhirnya menegaskan bahwa teori Bandura memiliki daya jelaskan yang kuat, namun tetap membutuhkan penyempurnaan perspektif agar selaras dengan prinsip Islam. Pendidikan Islam dapat memanfaatkan teori ini untuk memperkuat argumen tentang pentingnya keteladanan guru, tetapi sekaligus perlu menambahkan dimensi spiritual, normatif, dan transendental yang tidak terdapat dalam teori Bandura. Diskursus ini membuka peluang bagi lahirnya sintesis baru: sebuah teori pembelajaran sosial Islami yang mengintegrasikan observasi dan pengalaman sebagaimana dijelaskan Bandura, dengan nilai tauhid, akhlak, dan wahyu sebagai fondasi epistemologisnya.

Kesimpulan

Kajian ini menegaskan bahwa Teori Sosial Kognitif Albert Bandura memberikan pemahaman penting tentang proses belajar manusia yang tidak hanya berlangsung melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan atau pemodelan (modeling). Melalui konsep reciprocal determinism dan self-regulation, Bandura menekankan peran lingkungan, faktor personal, serta perilaku dalam membentuk kepribadian dan tindakan individu. Konsep ini menemukan relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam, khususnya prinsip *uswatun hasanah* yang menjadikan keteladanan sebagai sarana utama pembentukan akhlak dan karakter.

Namun, relevansi tersebut tidak meniadakan perbedaan mendasar. Teori Bandura berakar pada paradigma empiris yang cenderung fungsional, sementara pendidikan Islam bertumpu pada wahyu yang bersifat transendental. Orientasi akhir keduanya berbeda: Bandura menekankan reproduksi perilaku yang efektif dalam konteks sosial, sedangkan Islam menekankan pembentukan insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Karena itu, penggunaan teori Bandura dalam pendidikan Islam harus dipahami sebagai instrumen pedagogis yang berguna, tetapi tidak dapat menggantikan kerangka epistemologis Islam.

Implikasi praktis dari kajian ini adalah bahwa guru Pendidikan Agama Islam dituntut tidak hanya menguasai materi dan metode, tetapi juga tampil sebagai teladan hidup yang mencerminkan nilai-nilai Rasulullah SAW. Kompetensi kepribadian, sosial, profesional, pedagogik, dan kepemimpinan guru harus dipadukan dengan kesadaran spiritual agar modeling yang terjadi dalam proses pendidikan tidak berhenti pada level kognitif dan sosial, melainkan menembus ke ranah afektif dan ruhani. Dalam konteks masyarakat kontemporer yang dipengaruhi oleh media digital, guru juga menghadapi tantangan untuk memperkuat keteladanan di ruang nyata sekaligus memberi bimbingan kritis terhadap model-model alternatif yang ditawarkan dunia maya.

Dengan demikian, kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dapat memperkaya teori Bandura sekaligus mengkritisinya. Integrasi keduanya membuka ruang bagi pengembangan kerangka konseptual baru, yaitu teori pembelajaran sosial Islami yang tidak hanya menjelaskan mekanisme observasi dan imitasi perilaku, tetapi juga menekankan dimensi spiritual, normatif, dan transendental. Harapannya, pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan mulia secara moral-spiritual, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang sejati.

Daftar Pustaka

Ainiyah, Q. (2017). Social Learning Theory Dan Perilaku Agresif Anak Dalam Keluarga. *Jurnal Ilmu Syari'ah dan hukum*, 2(1), 94-98.

- Ali, M., & Abidin, Z. (2017). Ilmu Pendidikan Islam Bernuansa Keindonesiaan. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Ansani, & H. Muhammad Samsir. (2022). Teori Pemodelan Bandura. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(7), 3067–3080.
<https://doi.org/10.55927/mudima.v2i7.692>
- Bandura, A. (1962). Social learning through imitation. In M. R. Jones (Ed.), Nebraska symposium on motivation (Vol. 10, pp. 211–269). Lincoln: University of Nebraska Press.
- Choli, I. (2019). Pembentukan karakter melalui pendidikan Islam. Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam, 2(2), 35–52.
<https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.511>
- Efendi, S., Ramli, R., & Zulhendra, D. (2024). Strategi Pengembangan Profesionalisme Pendidik di Era Digital. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 53-66.
<https://doi.org/10.71153/arini.v1i1.105>
- Haura Hanifah, Lathifa Salsabillah, Allisa Tazkia Fitri, Riska Mona Febriani, Rully Hidayatullah, & Harmonedi. (2025). Landasan Teori, Penelitian Relevan, Kerangka Berpikir Dan Hipotesis Penelitian Pendidikan. *IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 391–404.
<https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.989>
- Hidayat, R., & Wijaya, C. (2016). *Ilmu pendidikan Islam: menuntun arah pendidikan Islam di Indonesia*. Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, Medan.
- Juwita, T., & Yunitasari, S. (2024). Pengaruh keteladanan orang tua dalam pembentukan perilaku anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(6), 877–888.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.10654458>
- Mubin, M. N., Ikhasan, B. M. N., & Putro, K. Z. (2021). Pendekatan kognitif-sosial perspektif albert bandura pada pembelajaran pendidikan agama islam. *Edureligia*, 5(01), 92-103. DOI:
<https://doi.org/10.33650/edureligia.v5i1.1792>
- Santrock, J. W. (2003). Adolescence (6th ed.; Shinto B. Adelar & Sherly Saragih, Trans.). Jakarta: Erlangga.
- SH, H., Darmila, L., & Banurea, S. (2024). Rumah Tahfidz: Pembentukan Sistem Pembelajaran Islam Berbasis Hafalan dan Dampak Psikologis

pada Anak Didik. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(2), 78-87. <https://doi.org/10.71153/arini.v1i2.159>

Suryadi, R. A. (2018). Ilmu Pendidikan Islam. Deepublish. Yogyakarta

Suryanata, I. P. A., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Dampak media sosial terhadap perkembangan siswa SD ditinjau dari teori belajar sosial. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an*, 11(1), 135-151. DOI: <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v11i1.4243>

Wijaya, M., Pratomo, B., Citta, A. B., & Efendi, S. (2025). *Metodologi Penelitian: Kombinasi Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Mixed Methods*. PT. Media Penerbit Indonesia.

Yanuardianto, E. (2019). Teori kognitif sosial Albert Bandura (studi kritis dalam menjawab problem pembelajaran di MI). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94-111. <https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235>

Zainuddin, Z., & Julinda, R. (2022). Karakteristik Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 02 Indralaya. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 67-77.